

Seluk Beluk Aksara Carakan Jawa

Dipersiapkan untuk Konferensi Internasional Kebudayaan Jawa

Purwokerto, 20-23 Oktober 2008

oleh : Hadiwaratama

www.ganeshana.org

Sinopsis : Sarwa sarwining Carakan Jawi. Sasampunipun sadaya aksara Carakan kaleksanan kadhudhah malih sarta sampun karegisteraken ing *Unicode Consortium*, yektosipun punika nembe mujudaken wiwitaning rekadaya kangge nglestantunaken saha ngrembakaaken basa lan aksara Carakan Jawi. Langkung-langkung ing babagan Paugeran penyeratipun Carakan wiwit kangge basa Jawi Kina, Jawi Modern, dumugining sagedipun basa Jawi dados Widya Basa sarana Widya Aksara Carakan. Panggayuh ingkang makaten wau kedah dipun saranani kajian-kajian ingkang rinci lan komprehensif ing babagan aksara carakan, amargi kacihna yen asas-asasing aksara Carakan punika yektosipun panci ilmiah, fisiologis saha matematis, adhedhasar penalaran ingkang maton.

Pengantar

Setelah aksara Carakan Jawa, selanjutnya kita sebut Carakan, selesai kita inventarisasi dengan sistem Sanskerta, sesuai dengan rujukan yang dipakai oleh Prof. Dr. Zoetmulder, maka aksara-aksara tersebut telah didaftarkan ke *Unicode Consortium* supaya dapat masuk dalam sistem aksara dunia yang sekaligus bisa masuk dalam sistem ICT. Diharapkan pada bulan Oktober 2009, Carakan telah resmi terdaftar dan terkodifikasi di Unicode.

Namun demikian masih banyak yang perlu dipikirkan tentang tindak lanjut untuk pemanfaatan aksara Carakan tersebut, terutama bila dikaitkan dengan pelestarian bahasa-bahasa Ibu dunia, dalam hal ini bahasa Jawa. Mudah-mudahan dalam forum di Purwokerto ini bisa diamanatkan tindak lanjut dalam Pelestarian dan Revitalisasi Bahasa dan Aksara Carakan Jawa, yang akan melahirkan suatu *grand design* dan *grand plan* untuk maksud-maksud tersebut.

Sementara itu sebenarnya juga masih banyak hal-hal renik yang belum kita pahami benar tentang hakekat dan pemakaian aksara Carakan yang kaidah dasarnya adalah aksara Sanskerta, sekalipun tidak sama sepenuhnya. Terlampir adalah sistem abjad Carakan yang diturunkan oleh Prof. Dr. Zoetmulder berdasarkan sistem Sanskerta dalam aksara Latin, sehingga butuh kajian yang melelahkan untuk dapat mengidentifikasi aksara Carakan-nya yang sekarang sudah penulis sandingkan disitu.

Hal-hal yang luput dari pemahaman umum.

Ternyata banyak hal-hal yang luput dari perhatian kita yaitu antara lain :

- a. Makna kelengkapan aksara Carakan.
- b. Asas sambung menyambung dalam menulis aksara Carakan dalam suatu kalimat.

- c. Makna adanya sandhi dan panglancar dalam Carakan
- d. Aksara konsonan dan semivokal (= semikonsonan)
- e. Sandangan, pasangan dan panjangan
- f. Aksara Mahaprana, Alpaprana dan Murda
- g. Patèn dalam Carakan
- h. Bahasa Jawa mengenal bunyi é dan è serta o dan ô mengapa hanya ada 1 simbol untuk masing-masing sandhangan maupun aksara mandirinya.
- i. Mengapa bahasa Jawa tidak dapat membedakan “a” dan “ha”.
- j. Mengapa untuk satu pengertian ditulis dalam 2 versi, seperti :
bangbang >< bambang, kangjeng >< kañjeng, tongton >< tonton
- k. Bahasa Jawa itu mengenal diftong apa tidak, seperti untuk Airlangga, Syailendra, dll.
- l. Mengapa suluk dalang itu kalimatnya cenderung pasif, dan ada kaidah-kaidah MD, bukan DM.
- m. Bisakah Aksara Carakan dipakai untuk transliterasi aksara Latin.

Apalagi kalau kita perhatikan hubungannya aksara Carakan dengan Aksara Arab, disitu ada rerekan Carakan untuk aksara Arab, tapi juga ada rerekan aksara Arab untuk Carakan, yang kita kenal sebagai “pegon”, mengapa tidak gundul saja.

Masih banyak isu-isu lain, keberadaan aksara Carakan sebagai aksara tradisional di Nusantara. Seperti apa dan bagaimana abjad aksara-aksara di Nusantara dulu, misalnya aksara-aksara Aceh, Batak, Kerinci, Rejang Lebong, Sunda, Bugis/Makassar dll. Mengapa ada yang menjadi sederhana sekali seperti aksara Batak, juga perkembangan Carakan menjadi hanacaraka, dll.

Kajian Budaya.

Mempelajari aksara adalah mempelajari sejarah budaya pemiliknya. Ini yang membuat sulit, namun menarik sekaligus juga merupakan pintu masuk/*entry point* bagi kajian budaya tersebut.

Seperti contoh mengenai ada tidaknya aksara “diftong” dalam Carakan Jawa dan maknanya. Ditiap kantor kita melihat lambang negara dengan tulisan “bhinneka tunggal ika”, berarti harus menggali karya pencipta istilah tersebut (Mpu Tantular – Sutasoma).

Hal-hal ini selalu menggelitik, seperti saya mencari jawab : mengapa aksara Arab gundul Melayu dikenal sebagai “Aksara Jawi”, dan tidak ada kaitan dengan aksara Carakan.

Orang Melayu sendiri malah kaget ketika saya tanya hal itu, dan tidak mampu menjawabnya. Ini berarti harus membaca sejarah kuna Nusantara dan mempelajari kaidah-kaidah aksara Arab.

Ternyata aksara bisa menjadi *entry point* ke segala penjuru kajian budaya bangsa.

Hal-hal yang Menarik.

Hal-hal yang belum saya tuliskan dalam lampiran yaitu :

- **Airlangga** : ada kebiasaan dalam kebudayaan Jawa, yaitu “menyamarkan” nama. Entah mengapa nama itu selalu di Sanskertakan, dalam hal Air-langga, Jala-langga, Ir-langga, Er-langga. Tetapi a-ir disini jelas bukan diftong tetapi sebagai kata melayu “air”.

Ngeksiganda adalah contoh penyamaran lain untuk Mataraam > Matarum > Mata arum (mata = ekşi; yang arum adalah bau = ganda, nga ≡ menyatakan tempat).

- **Syailendra**, ini jelas diftong “ai” karena berasal dari kata Sanskerta “syaila = bukit/gunung”. Sejarahnya adalah raja Kamboja dinasti Ba-phnom yang artinya gunung/bukit suci = Syri – Syaila (Sanskerta) yang terusir dari kerajaannya dan mukim di Jawa serta kawin dengan putri Jawa, dan menjadi raja dengan nama : Syaila + Indra = Syailendra. Dinasti ini berkuasa selama 80 tahun dan turunannya (Bhalaputradewa) terusir ke Sumatera dan kawin dengan putri Sumatera akhirnya jadi raja Sriwijaya. Sejarah Jawa-Sumatera sangat menarik untuk disimak dalam makna Kejayaan Nusantara selama 400 tahun berbarengan dengan kejayaan Cina (Dinasti Tang) dan India. Cina + India sekarang sudah bangkit lagi, kenapa kita kok belum ya ?!

- **Alif – aksara Arab & ha – aksara Jawa.**

Memperhatikan abjad aksara Arab, dengan bunyi vokal a – i – u, kalau dibandingkan dengan sistem aksara Sanskerta, maka yang ada adalah alif ≡ vokal a, sedang i diwakili oleh semivokalnya yaitu “ya”, dan semivokal-u = wa (wawu). Namun supaya berbunyi “a” alif perlu diberi harakat/sandangan “a” (fathah).

Sebagai aksara vokal, harusnya tidak perlu harakat, kecuali sebagai semivokal (= semikonsonan) atau konsonan. Kesimpulan saya, supaya mudah memahaminya, alif adalah semivokal dari “a”, jadi aksara Arab tidak punya aksara vokal, dan terdiri dari 26 konsonan + 3 semivokal. Saya tidak sepakat dengan W. Wright (*A Grammar of The Arabic Language*) kalau aksara Arab itu konsonan semua, memang betul perilakunya seperti konsonan semua.

Sepadan dengan kaidah aksara Arab tersebut, berlaku juga untuk aksara Carakan. Carakan “a” mestinya punya semivokal yaitu “ha”, ini yang tidak disebutkan oleh Zoetmulder. Dan karena semivokal–a ini pula Jawa tidak bisa membedakan antara “a” dan “ha” karena memang hanya punya makna “a”, kecuali sebagai elliptis/hyperbolis belaka, tanpa merubah makna. Bahasa Sanskerta tidak mengenal huruf “ě”, karena itu banyak sekali panjang/*compound consonants* (konsonan gabungan). Jawa punya bunyi “ě”, niru-niru Sanskerta untuk i = a + sandangan “i” maka “ě = a + pepet = ”. Ini keliru, harusnya yang taat asas adalah “ha-pepet = ”. Jawa punya aksara-

